



MAKNA PERSEMBAHAN PADA RITUAL API HOMA BAGI UMAT BUDDHA VIHARA VAJRA BUMI GIRI PUTRA DESA SEGARALANGU, KECAMATAN CIPARI, KABUPATEN CILACAP

THE MEANING OF OFFERINGS IN THE HOMA API RITUAL FOR BUDDHISTS OF THE BUMI GIRI PUTRA VILLAGE OF SEGARALANGU VILLAGE, CIPARI DISTRICT, CILACAP REGENCY

Saputro Edi Hartono

Sekolah Tinggi Agama Buddha Negeri Sriwijaya

E-mail: edihartono@gmail.com

Diterima tanggal 11 Februari 2022, disetujui tanggal 23 Juni 2022

INFO ARTIKEL

Koresponden:

Saputro Edi Hartono
edihartono@gmail.com

Kata Kunci:
Persembahan, Keyakinan, Buddhadharma.

Website:
<http://idm.or.id/JSCR>

hal: 130 - 138

ABSTRAK

Tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis makna Persembahan pada ritual Api Homa bagi umat Buddha Vihara Vajra Bumi Giri Putra Desa Segaralangu, Kecamatan Cipari, Kabupaten Cilacap dengan menggunakan metode kualitatif. Persembahan ritual Api Homa terbagi menjadi persembahan yang wajib dan persembahan pendukung. Makna persembahan dari ritual Api Homa diantaranya yang pertama untuk memperkokoh keyakinan terhadap Buddha Dharma, dengan kuatnya keyakinan terhadap ajaran Buddha mempunyai efek yang baik misalnya tidak mudah terpengaruh pindah agama, tidak terpengaruh untuk melakukan hal-hal yang buruk dan sebagainya. Kedua yaitu melatih diri, dengan menyiapkan persembahan-persembahan khususnya adalah mempersembahkan sesuatu yang ada, bertujuan melatih diri untuk tidak melekat, sehingga meminimalisir munculnya sifat-sifat kikir atau pelit. Ketiga adalah tolak bala, dengan mempersembahkan sesuatu yang dipunyai adalah memendam sifat kikir, hal ini merupakan bagian dari melatih diri untuk mengembangkan rasa peduli terhadap orang lain, sehingga segala rintangan dapat teratasi dengan baik. Keempat yaitu kebutuhan manusia adalah dalam hal keharmonisan. Kelima adalah dalam hal meningkatkan berkah, dan yang keenam adalah untuk penaklukan. sebagai seorang umat Buddha tentunya harus tekun melatih diri, konsentrasi, dan bermodalkan ketekunan, ketenangan.

Copyright © 2022 JSCR. All rights reserved.

ARTICLE INFO	ABSTRACT
<p>Correspondent:</p> <p>Saputro Edi Hartono edihartono@gmail.com</p> <p>Key words: Offerings, Belief, Buddhadharma.</p> <p>Website: http://idm.or.id/JSCR</p> <p>page: 130 – 138</p>	<p><i>The purpose of this study was to analyze the meaning of the offerings at the Api Homa ritual for Buddhists at Vihara Vajra Bumi Giri Putra Segaralangu Village, Cipari District, Cilacap Regency using qualitative methods. The Homa Fire ritual offerings are divided into compulsive offerings and supporting offerings. The meaning of offerings from the Api Homa ritual is among the first to strengthen belief in Buddha Dharma, with strong belief in Buddhist teachings having a good effect, for example not being easily influenced by changing religions, not being influenced to do bad things and so on. The second is training oneself, by preparing offerings, especially offering something that exists, aiming at training oneself not to get attached, so as to minimize the appearance of miserly or stingy traits. The third is rejecting reinforcements, by offering something one has is harboring miserliness, this is part of training oneself to develop a sense of caring for others, so that all obstacles can be overcome properly. Fourth, namely human needs are in terms of harmony. The fifth is for increasing blessings, and the sixth is for conquest. As a Buddhist, of course, you have to be diligent in practicing yourself, concentrating, and with perseverance and calm capital.</i></p> <p>Copyright © 2022 JSCR. All rights reserved.</p>

PENDAHULUAN

Masyarakat dalam menjalankan agamanya dapat dilakukan dengan berbagai macam kegiatan, salah satunya adalah melaksanakan ritual keagamaan. Ritual yang dilaksanakan bertujuan untuk mendekatkan diri kepada Tuhan Yang Maha Esa, demikian seorang umat beragama dalam menjalankan agamanya tersebut (Williams, 2021; McBride, 2019). Sebagian umat beragama dalam menjalankan ritualnya atau bersembahyang dilengkapi dengan tata caranya, selain itu juga persembahan-persembahan yang dipersiapkan sebagai pelengkap dalam bersembahyang. Begitu juga dalam ritual yang dilaksanakan oleh umat beragama Buddha, sebelum melaksanakan sembahyang segala perlengkapan dipersiapkan terlebih dahulu seperti perlengkapan alat sembahyang dan persembahan-persembahan yang digunakan dalam persembahyangan (Geary & Shinde, 2021; Mah et al., 2020).

Berbagai macam persembahan yang digunakan dalam sembahyang umat Buddha memiliki arti masing-masing. Setiap aliran agama Buddha tentunya berbeda-beda dalam persembahan yang digunakan, dalam aliran agama Buddha Theravada persembahan yang digunakan cukup sederhana yang terlihat di altar. Tetapi berbeda dengan aliran agama Buddha yang lain, misalnya aliran Mahayana, aliran Tantrayana, dan sebagainya (Hidas, 2019; Brox, 2019). Tentunya dari setiap persembahan yang digunakan oleh masing-masing aliran agama Buddha memiliki arti masing-masing. Dari semua aliran agama Buddha, peneliti akan meneliti persembahan-persembahan yang digunakan dalam aliran agama Buddha Tantrayana Zhenfo Zong Kasogatan (Rambelli & Porath, 2022).

Pada dasarnya melaksanakan sembahyang merupakan suatu kegiatan yang dilakukan untuk meningkatkan keyakinan terhadap Tuhan Yang Maha Esa, tak terkecuali sembahyang dalam agama Buddha khususnya aliran agama Buddha Tantrayana Zhenfo Zong Kasogatan. Setiap umat Buddha Tantrayana Zhenfo Zong memiliki keyakinan terhadap ajaran-ajaran dalam Tantrayana Zhenfo Zong, terutama dalam bersembahyang Api Homa menggunakan berbagai macam persembahan, hal ini menjadikan umat meningkatkan keyakinan terhadap ajaran Buddha (Hatmono, 2019; Ramadhani, 2019). Dengan memiliki keyakinan terhadap ajaran Buddha, maka umat mempraktikkan Dharma ajaran Buddha dengan baik dalam kehidupan sehari-hari, dengan demikian umat Buddha khususnya umat Buddha Tantrayana Zhenfo Zong dapat mempertahankan eksistensinya dan berkembang dengan baik (Minto et al., 2020).

Sembahyang dalam aliran Buddha Tantrayana Zhenfo Zong disebut dengan Sadhana. Merupakan kegiatan untuk menghormati Buddha, Dharma, Sangha, dan Guru. Pelaksanaan sadhana dalam hal ini sadhana api homa, media yang digunakan salah satunya adalah persembahan-persembahan yang akan dibakar dalam tungku api homa. Sadhana api homa yang dilaksakan umat Buddha Tantrayana Zhenfo Zhong Kasogatan di vihara Vajra Bumi Giri Putra desa Segaralangu kec. Cipari kabupaten Cilacap mengimplementasikan ajaran-ajaran dari Dharma Sang Buddha. Sadhana api homa yang di dalamnya ada persembahan-persembahan adalah upaya untuk meningkatkan keyakinan umat Buddha dan mempertahankan agama Buddha Tantrayana Zhenfo Zong Kasogatan. Umat Buddha di vihara Vajra Bumi Giri Putra menjadi bukti bahwa eksistensi dan perkembangannya dipengaruhi oleh salah satu kegiatan yang dilakukan yaitu sadhana api homa. Jika akan dilaksanakan sadhana api homa, umat berbondong-bondong membawa persembahan-persembahan yang digunakan. Selain persembahan-persembahan umat juga mempersiapkan pelimpahan jasa terhadap leluhur-leluhurnya. Dengan dilaksanakan sadhana api homa mendorong dan memotivasi umat untuk berusaha mengikuti kegiatan tersebut yang bertujuan mempraktikkan ajaran Buddha Tantrayana Zhenfo Zhong Kasogatan. Namun ada permasalahan yang muncul ketika umat Buddha yang mengikuti sadhana api homa hanya sekedar mengikuti atau ikut-ikutan tanpa mengetahui makna yang terkandung dalam pelaksanaan persembahyangan tersebut juga makna persembahan-persembahan yang digunakan dalam kegiatan sadhana api homa.

Kegiatan sadhana api homa menjadi kegiatan yang rutin dari umat Buddha vihara Vajra Bumi Giri Putra. Hal ini mendorong umat untuk menyiapkan keperluan-keperluan dalam sadhana tersebut, seperti menyiapkan tungku api homa, persembahan-persembahan sampai persiapan umat yang menjadi petugas dalam terlaksananya sadhana api homa (Boniran & Hendra, 2022). Tetapi pada dasarnya umat yang mengikuti kegiatan sadhana ini tujuannya adalah untuk meningkatkan keyakinan (*sradha*) terhadap Buddha Dharma. Persembahan-persembahan yang dipersiapkan dalam sadhana, umat belum sepenuhnya memahami nilai-nilai luhur dari persembahan tersebut. Atas dasar hal tersebut peneliti akan menggali pemahaman umat Buddha vihara Vajra Bumi Giri Putra desa Segaralangu kecamatan Cipari kabupaten Cilacap akan makna dari persembahan-persembahan dalam sadhana api homa. Penelitian ini diperlukan untuk mendapatkan informasi tentang nilai-nilai dari persembahan-persembahan pada kegiatan sadhana api homa dalam ajaran agama Buddha Tantrayana Zhenfo Zong Kasogatan vihara Vajra Bumi Giri Putra. Penelitian ini juga bermanfaat untuk mengimplementasikan Buddha Dharma

dalam kehidupan sehari-hari dan pelestarian ajaran Buddha serta meningkatkan perkembangan umat Buddha khususnya umat Buddha desa Segaralangu kecamatan Cipari kabupaten Cilacap dan umat Buddha di Indonesia pada umumnya.

TINJAUAN PUSTAKA

Persembahan-persembahan dalam kegiatan ritual agama Buddha tidak hanya ditujukan pada sesuatu yang dihormati saja, melainkan kepada semua makhluk yang berada di alam semesta, dalam hal ini agama Buddha mengenal 31 alam kehidupan. Dengan demikian, persembahan tersebut ditujukan pada semua alam kehidupan. Seseorang yang memberikan persembahan akan mendapatkan pahala-pahala berdasarkan moralitas masing-masing pemberi persembahan. Tentunya pahala yang didapat kualitasnya akan berbeda-beda. Terlepas dari kualitas pahala yang berbeda-beda, tujuan seseorang memberikan persembahan dengan suka rela adalah untuk memperoleh pahala, mengembangkan perbuatan baik, mengikis keserakahan serta meningkatkan salah satu kebajikan dalam diri masing-masing.

Ritual api homa dalam ajaran Buddha Tantrayana Zhenfo Zong Kasogatan ada persembahan-persembahan yang sangat diperlukan dan digunakan saat pelaksanaan ritual api homa. Barang-barang yang digunakan untuk persembahan banyak jenisnya. Dalam buku Padmakumara 16 menjelaskan ada dua jenis persembahan dalam pelaksanaan api homa, pertama persembahan wajib atau inti dan yang kedua persembahan pendukung (Lu Sheng-Yen, 2000: 48). Api homa yang dilaksanakan dalam Tantrayana tidak lengkap bila tidak ada dua persembahan tersebut. Dari setiap persembahan memiliki arti masing-masing, dan penghormatannya ditujukan juga berbeda-beda.

Ritual api homa yang dilaksanakan oleh umat Buddha Tantrayana Zhenfo Zhong Kasogatan, juga menggunakan bermacam-macam persembahan seperti yang telah peneliti sebutkan di atas. Jenis persembahan wajib dalam api homa: wijen hitam, wijen putih, lima jenis kacang/benih (bunga, dupa, lilin, daun teh, buah), tujuh jenis persembahan (bunga sedap malam yang dikeringkan, jamur kuping, tang hun, kulit tahu, jamur shiitake, jahe, dan garam) (Lu Sheng-Yen, 2000: 48). Dengan demikian bila melaksanakan ritual api homa, banyak persembahan yang harus dipersiapkan. Persembahan-persembahan tersebut akan dipersembahkan dengan cara dibakar dalam tungku api homa yang telah dipersiapkan terlebih dahulu. Tungku ini merupakan media sebagai penghormatan kepada ajaran Buddha Tantrayana Zhenfo Zhong Kasogatan.

Makna persembahan dalam ritual api homa yang dijelaskan dalam buku Padmakumara 16, sebagai berikut: wijen hitam ini adalah sebagai wujud penghormatan kepada Dewa Agni. Sedangkan wijen putih dipersembahkan kepada para Dhakini (Lu Sheng-Yen, 2000: 48). Hal yang lain seperti yang telah diungkapkan dalam salah satu website bahwa: "lima jenis kacang (benih): melambangkan Panca Buddha dan juga melambangkan lima unsur (emas, kayu, air, api, tanah) adalah lima jenis benih-benih kebajikan dan maknanya adalah semoga benih-benih kebajikan segera tumbuh dan segera kita dapatkan. Tujuh jenis persembahan melambangkan 108 jenis persembahan dan merupakan persembahan sempurna. Daging persembahan kepada Vidyaraja. Arak untuk persembahan kepada Dharmapala. Susu putih

melambangkan pembersihan diri. Parfum persembahan kepada Dhakini. Biskuit semoga para insan terbebas dari kelaparan” (Vajra Acariya Lian Yuan, 2012).

METODE

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif adalah penelitian ilmiah yang ditujukan untuk memahami masalah-masalah manusia dalam konteks sosial dengan cara mendeskripsikannya secara kompleks, melaporkan pandangan terperinci dari para informan, dan melakukan *setting* yang alamiah tanpa suatu intervensi dari peneliti (Herdiansyah, 1998). Penelitian kualitatif ini menggunakan pendekatan fenomenologi karena dimulai dengan memperhatikan dan menelaah fokus fenomena yang akan diteliti, yang melihat berbagai aspek subjektif dari perilaku objek (Johnson, 2005).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian kualitatif adalah teknik yang memungkinkan diperoleh data detail dengan waktu yang relatif lama (Maryadi dkk 2010:14). Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling strategis dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data (Sugiyono 2005). Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik observasi, teknik wawancara, dan dokumentasi.

Observasi adalah pengamatan dan pencatatan secara sistematis terhadap unsur-unsur yang tampak dalam suatu gejala atau gejala-gejala pada objek penelitian (Nawawi dan Martini 1992:74). Adanya observasi peneliti dapat mengetahui kegiatan umat Buddha desa Segaralangu di vihara Vajra Bumi Giri Putra melakukan persembahan, dalam kegiatan observasi hal yang terpenting adalah proses pengamatan dan lingkungan. Sebelum melakukan observasi peneliti menyiapkan pedoman observasi sebagai bahan acuan dalam kegiatan observasi.

Teknik wawancara yang digunakan dalam penelitian ini dengan mengajukan pertanyaan-pertanyaan berfokus pada masalah, peneliti tidak menggunakan pedoman wawancara yang berisi pertanyaan-pertanyaan spesifik, namun hanya memuat poin-poin penting dari masalah yang ingin digali dari informan, dengan demikian pertanyaan akan berkembang sesuai dengan jawaban narasumber atau informan. Wawancara pada penelitian ini dilakukan untuk mewawancarai umat Buddha desa Segaralangu. Wawancara dilakukan oleh peneliti untuk mendapatkan sumber informasi yang lebih mendalam, akurat, dan terpercaya mengenai persembahan pada ritual Api Homa. Moleong (2013:186) mengemukakan bahwa wawancara adalah teknik pengumpulan data dengan cara melakukan percakapan dua pihak, yaitu pewawancara (interviewer) yang mengajukan pertanyaan dan terwawancara (interviewee) yang memberikan jawaban atas pertanyaan tersebut. Sebelum melakukan wawancara peneliti menyiapkan instrumen yaitu pedoman wawancara.

Dokumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah berupa foto-foto kegiatan umat Buddha vihara Vajra Bumi Giri Putra desa Segaralangu. Dokumentasi ini sebagai sumber penggalian data penelitian sebagai menguji, menafsirkan, bahkan untuk

meramalkan. Menurut Herdiansyah (2010:143) studi dokumentasi adalah salah satu cara yang dapat dilakukan peneliti kualitatif untuk mendapatkan gambaran dari sudut pandang subjek melalui suatu media tertulis dan dokumen lainnya yang ditulis atau dibuat langsung oleh subjek yang bersangkutan.

Api Homa merupakan kegiatan rutinan yang diadakan setiap satu tahun sekali yang dilaksanakan di Vihara Vajrabumi Giri Putra. Dikarenakan adanya pandemi, sehingga kegiatan Api Homa dilakukan secara daring(dalam jaringan), hal ini karena anjuran dari pemerintah untuk memutus mata rantai penyebaran covid-19. Walaupun Homa atau Api Homa dilakukan secara daring,hal tersebut tidak menurunkan hikmat dari ritual suci Api Homa. Homa yang berarti mempersembahkan apa yang pautut untuk di persembahkan. Persembahan-persembahan tersebut ditunjukkan kepada Para Leluhur yaitu pada para guru, ataupun kepada sanak keluarga terdahulu yang telah meninggal, dengan mendoakan mereka agar dimasa kehidupan selanjutnya mereka bisa hidup dengan bahagia.

Selain kepada sanak keluarga juga ditunjukkan Kepada orang-orang yang masih hidup, dengan memohon kepada sang Buddha, Bodhisattva agar ketika hidup didunia pada saat ini penuh dengan kesehatan, keselamatan, umur panjang, kerukunan, keharmonisan, serta keyakinan terhadap ajaran Buddha Dharma. Ada beberapa keberhasilan melatih diri di dalam Tantrayana. Salah satunya adalah keberhasilan dalam melakukan ritual Api Homa. Ritual Api Homa yang berarti mempersembahkan bahan-bahan persembahan dengan berdasarkan ketulusan hati kepada para makhluk suci, para Buddha, para Boddhisattva. Ritual api homa menggunakan api sebagai media utamanya hal ini dikarenakan dengan menggunakan media api dapat memberikan persembahan secara total atau menyeluruh,yang berarti ketika memberikan persembahan di altar, setelah selesai puja bhakti dapat diambil kembali oleh umat. Berbeda dengan menggunakan media api, sehingga dapat secara total benar-benar mempersembahkan kepada para Buddha, para Boddhisattva, bahan-bahan yang persembahkan tersebut adalah simbol dari ketulusan dan niat dari pada para umat.

Makna persembahan dari ritual Api Homa diantaranya yang pertama untuk memperkuat keyakinan terhadap Buddha Dharma, dengan kuatnya keyakinan terhadap ajaran Buddha mempunyai efek yang baik misalnya tidak mudah terpengaruh pindah agama, tidak terpengaruh untuk melakukan hal-hal yang buruk dan sebagainya. Kedua yaitu melatih diri, dengan menyiapkan persembahan-persembahan khususnya adalah mempersembahkan sesuatu yang ada, bertujuan melatih diri untuk tidak melekat, sehingga meminimalisir munculnya sifat-sifat kikir atau pelit. Ketiga adalah tolak bala, dengan mempersembahkan sesuatu yang dipunyai adalah memendam sifat kikir, hal ini merupakan bagian dari melatih diri untuk mengembangkan rasa peduli terhadap orang lain, sehingga segala rintangan dapat teratasi dengan baik. Keempat yaitu kebutuhan manusia adalah dalam hal keharmonisan. Kelima adalah dalam hal meningkatkan berkah, dan yang keenam adalah untuk penaklukan. sebagai seorang umat Buddha tentunya harus tekun melatih diri, konsentrasi, dan bermodalkan ketekunan, ketenangan.

Apabila 4 hal ini tidak terpenuhi maka akan menjadi suatu masalah. Kesehatan harus terpenuhi, karena ketika sakit maka akan sulit untuk melatih diri seperti dalam hal bermeditasi etika sakit maka akan sulit untuk dilakukan. Kemudian hidup serba

kekurangan menghambat dalam pelaksanaan vinaya dan mengembangkan bodhicitta. Kemudian lingkungan yang kurang harmonis juga akan menimbulkan banyak persoalan. sehingga kita tidak bisa melatih diri. dengan menggunakan ritual Api Homa diharapkan para umat dapat memperoleh berkah itu dengan dukungan para Buddha, bodhisattva, itu begitu itu. Karena mengandalkan karma baik, karma baik yang dilakukan pada saat ini kan belum tentu bisa berbuah sesuai dengan apa yang diharapkan, Api Homa adalah salah satu tujuannya untuk itu. Melakukan pendekatan kepada para Buddha, Boddhisattva, para dewa utamanya, memohon kepada para dewa, untuk berkenan membantu dalam memperoleh berkah. Sadhana Tantrayana terbagi menjadi tiga tahap yaitu tahap awal, tahap inti, dan tahap penutup. Api Homa tidak berbeda dengan kita sadhana atau melakukan puja bakti biasa. Hanya saja, persembahan yang dipersembahkan kepada Buddha, Boddhisattva, para dewa benar-benar secara total menggunakan media api. Maka pada tahap awal sama seperti melakukan puja bakti biasa dalam Tantrayana, mudra pembukaan, sampai mantra pembersihan, pengundangan dan sebagainya. pada saat tahap inti ditambahkan memberikan persembahan kepada para Buddha dan Adhinata dari Api Homa.

Tahap inti adalah pertama dengan melakukan visualisasi adhistana daripada Adhinata dalam Api Homa. Di dalam Api Homa terdapat satu Adhinata khusus misalnya Kuan Im atau Avalokitesvara atau Ksitigarbha Boddhisattva atau dewa rejeki Jambala atau yang lainnya. Disesuaikan dengan sosok utama di dalam ritual Api Homa tersebut. Visualisasi pertama pancaran cahaya adhistana dari Adhinata yang dimaksud. kemudian menjapa mantranya kemudian memberikan persembahan menggunakan media api, bahan persembahan yang disediakan oleh pemimpin upacara akan dimasukkan ke dalam tungku api dipersembahkan kepada para Buddha Boddhisattva. Dan dilanjutkan dengan meditasi. Itu adalah tahap inti. Tahap penutupnya adalah pelimpahan jasa, melimpahkan jasa-jasa dari ritual tersebut kepada siapa dan untuk tujuan apa.

KESIMPULAN

Makna persembahan dari ritual Api Homa diantaranya yang pertama untuk memperkokoh keyakinan terhadap Buddha Dharma, dengan kuatnya keyakinan terhadap ajaran Buddha mempunyai efek yang baik misalnya tidak mudah terpengaruh pindah agama, tidak terpengaruh untuk melakukan hal-hal yang buruk dan sebagainya. Kedua yaitu melatih diri, dengan menyiapkan persembahan-persembahan khususnya adalah mempersembahkan sesuatu yang ada, bertujuan melatih diri untuk tidak melekat, sehingga meminimalisir munculnya sifat-sifat kikir atau pelit. Ketiga adalah tolak bala, dengan mempersembahkan sesuatu yang dipunyai adalah memendam sifat kikir, hal ini merupakan bagian dari melatih diri untuk mengembangkan rasa peduli terhadap orang lain, sehingga segala rintangan dapat teratasi dengan baik. Keempat yaitu kebutuhan manusia adalah dalam hal keharmonisan. Kelima adalah dalam hal meningkatkan berkah, dan yang keenam adalah untuk penaklukan. sebagai seorang umat Buddha tentunya harus tekun melatih diri, konsentrasi, dan bermodalkan ketekunan, ketenangan.

DAFTAR PUSTAKA

- [1]. Boniran, B., & Hendra, H. (2022). Konsep Cara Berkorban yang Benar dalam Agama Buddha Menurut Kutadanta Sutta. *Jurnal Pendidikan Buddha dan Isu Sosial Kontemporer (JPBISK)*, 4(2), 58-64.
- [2]. Brox, T. (2019). The Aura of Buddhist Material Objects in the Age of Mass-Production. *Journal of Global Buddhism*, 20, 105-126.
- [3]. Geary, D., & Shinde, K. (2021). Buddhist Pilgrimage and the Ritual Ecology of Sacred Sites in the Indo-Gangetic Region. *Religions* 12: 385. *Sacred Sites, Rituals, and Performances: New Perspective for Religious Tourism Development*, 99.
- [4]. Hatmono, P. D. (2019). Ritual dan Pekembangan Agama Buddha di Kecamatan Ngadirojo Kabupaten Wonogiri. *Jurnal Agama Buddha dan Ilmu Pengetahuan*, 5(2), 69-89.
- [5]. Herdiansyah, H. (2010). *Metodologi Penelitian Kualitatif untuk Ilmu-ilmu Sosial*. Jakarta: Salemba Humanika.
- [6]. Hidas, G. (2019). *A Buddhist Ritual Manual on Agriculture Vajratuṇḍasamayakalparāja–Critical Edition* (p. 145). De Gruyter.
- [7]. Jeffrey, C. (2003). *Understanding Religious Sacrifice*. Bloomsbury Publishing.
- [8]. Lu, S. Y. (2000). *Padmakumara 16*. Jakarta: Yayasan Maha Pelita Buddha.
- [9]. Lu, S. Y. (2007). *Sehari Sepatah Kata*. Medan: Budaya Daden Indonesia.
- [10]. Lu, S. Y. (2010). *Mengarungi Samudra Samsara*. Medan: Budaya Daden Indonesia.
- [11]. Mah, K., Loke, L., & Hespanhol, L. (2020, February). Designing with Ritual Interaction: A Novel Approach to Compassion Cultivation through a Buddhist-Inspired Interactive Artwork. In *Proceedings of the Fourteenth International Conference on Tangible, Embedded, and Embodied Interaction* (pp. 363-375).
- [12]. McBride, R. D. (2019). Must Read Texts for Buddhists and the Modernization of Korean Buddhist Ritual. *Journal of Korean Religions*, 10(1), 83-122.
- [13]. Minto, S. K., Dewi, M. P., & Marjianto, M. (2020). Makna simbolik ritual Selamatan Methik Pari dalam pandangan agama Buddha di Desa Gembongan Kecamatan Ponggok Kabupaten Blitar. *Sabbhata Yatra: Jurnal Pariwisata dan Budaya*, 1(1), 32-44.
- [14]. Moleong, L. J. (2012). *Metodologi penelitian kualitatif Edisi Revisi*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- [15]. Ramadhani, S. (2019). *Ajaran dan ritual aliran Niciren Syosyu Buddha: Studi terhadap aliran Niciren Syosyu di Cigondewah Bandung* (Doctoral dissertation, UIN Sunan Gunung Djati Bandung).
- [16]. Rambelli, F., & Porath, O. (Eds.). (2022). *Rituals of Initiation and Consecration in Premodern Japan: Power and Legitimacy in Kingship, Religion, and the Arts* (Vol. 87). Walter de Gruyter GmbH & Co KG.
- [17]. Ratmawati, R., Junaidi, J., & Paramita, S. (2022). Makna Simbolik Ritual Sotoba Majelis Nichiren Shosyu Buddha Dharma Indonesia (MNSBDI) Kajian Folklor. *Sabbhata Yatra: Jurnal Pariwisata dan Budaya*, 3(2), 104-112.
- [18]. Sugiyono. (2009). *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.

- [19]. Sugiyono. (2012). *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- [20]. Widya, D. (2008). *Dharma Ajaran Mulia Sang Buddha*. Jakarta Utara: Magabudhi.
- [21]. Williams-Oerberg, E. (2021). Buddhist Ritual as “Connectionwork”: Aesthetics and Technologies of Mediating Religious Belonging. *Numen*, 68(5-6), 488-512.